



## Sosialisasi Hasil Riset Perkembangan Bahasa Inggris Santri di Pesantren Berbasis Pendekatan *Dynamic Usage Based (DUB)*

Feisal Aziez<sup>a,1</sup>, Herdian<sup>b,2</sup>, Miftahul Furqon<sup>c,3</sup>, Intan Sofiana<sup>d,4</sup>

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa Inggris; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto\*

<sup>b</sup>Psikologi; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa Inggris; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto

<sup>d</sup>Pendidikan Bahasa Inggris; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto

<sup>1</sup>feisalaziez@ump.ac.id; <sup>2</sup>herdian@ump.ac.id; <sup>3</sup>miftahulfurqon@ump.ac.id; <sup>4</sup>sofiaintanna@gmail.com

\*korespondensi penulis

### Abstrak

Program pengabdian ini memiliki dua tujuan dasar. Tujuan yang pertama yaitu untuk sosialisasi hasil riset berkelanjutan yang sudah dilakukan di pondok pesantren mitra sejak tahun 2014 hingga 2020 tentang perkembangan bahasa Inggris santri. Secara keseluruhan, temuan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelajar membuat hampir semua kemajuan dalam enam bulan pertama dan kemudian mereka cenderung stabil dan stagnan dalam bentuk dan ekspresi bahasa Inggris yang mereka gunakan, yang dapat dianggap sebagai sistem yang telah memfosil yang merupakan ciri khas pidginisasi. Selama interaksi mereka, output non-target-like (NTL) yang mereka hasilkan jarang dikoreksi, mungkin karena pembelajar tidak tahu bahwa bentuk-bentuk itu tidak seperti bahasa target. Jelas juga bahwa peserta didik di pesantren hanya memiliki paparan terbatas pada input dari L2 yang otentik atau dari orang yang lebih mahir karena input yang mereka terima mayoritas berasal dari rekan-rekan mereka. Selain itu, jenis instruksi yang mereka terima dari guru mereka secara umum berbasis leksikal. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perkembangan pembelajar stagnan. Peran interaksi teman sebaya yang sangat ekstensif juga ternyata menyebabkan terjadinya proses pidginisasi atau fosilisasi bahasa Inggris santri. Hasil penelitian berkelanjutan ini menjadi dasar untuk evaluasi program pembelajaran bahasa Inggris di pesantren mitra yang telah berjalan selama 30 tahun tanpa adanya perubahan rancangan program yang signifikan. Tujuan yang kedua adalah untuk merencanakan program pembelajaran bahasa Inggris dan bahan ajar yang baru berdasarkan hasil riset tersebut.

**Kata-kata kunci:** perkembangan bahasa Inggris; santri; dynamic usage based

### Abstract

**Dissemination of Research Results of Pondok Pesantren Students' English Development Based on the Dynamic Usage Based (DUB) Approach.** This service program has two basic objectives. The first objective is to disseminate the results of ongoing research that has been carried out at partner Islamic boarding schools from 2014 to 2020 regarding the development of the English language of students. Overall, the findings of studies that have been carried out show that learners make almost all progress in the first six months and then they tend to be stable and stagnant in the forms and expressions of the English they use, which can be considered as a fossilized system that is the hallmark of pidginization. During their interactions, the non-target-like (NTL) output they produce is rarely corrected, perhaps because the learner does not know that the forms are not like the target language. It is also clear that students in pesantren have only limited exposure to input from authentic L2 or from more proficient people because the input they receive is mostly from their peers. In addition, the types of instruction they

*receive from their teachers are generally lexical based. These factors can cause the development of learners to stagnate. The very extensive role of peer interaction has also led to the process of pidginization or fossilization of students' English. The results of this continuous research become the basis for evaluating the English language learning program at partner pesantren which has been running for 30 years without any significant changes in program design. The second objective is to plan new English learning programs and teaching materials based on the research results.*

**Keywords:** *English language development; santri; dynamic usage based*

## PENDAHULUAN

Di banyak pesantren modern, termasuk di pesantren mitra target program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini, biasanya ada tiga bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris (Bin Tahir, 2016). Kedua bahasa asing ini (Arab dan Inggris) masih mendapat porsi dan perhatian paling besar dari lembaga pesantren modern dalam kurikulum mereka karena signifikansi kedua bahasa tersebut. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadits, sumber utama ajaran Islam, dan oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk belajar bahasa Arab agar lebih memahaminya. Bahasa Inggris, di sisi lain, dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi global. Selain itu, penelitian Farid and Lamb (2020) mengungkapkan bahwa belajar bahasa Inggris juga memiliki motif spiritual bagi santri di pesantren, yaitu untuk dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat dakwah dan mampu

berkomunikasi dengan Muslim lain di seluruh dunia.

Yang unik dari sistem ini dibandingkan dengan sekolah konvensional adalah luasnya penggunaan bahasa asing tersebut. Selain penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, banyak pesantren modern di Indonesia yang mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab secara bergantian setiap minggunya, dalam komunikasi sehari-hari terutama di dalam kompleks sekolah. Karena mereka belajar dan tinggal di sana, itu berarti mereka harus berbicara bahasa Inggris atau Arab setiap saat selama masing-masing minggu (lihat Bin Tahir, 2015, 2016; Bin Tahir et al., 2017; Jubaidah, 2015; Aziez, 2016; Risdianto, 2016; Raswan, 2017). Meskipun di sebagian besar lembaga pesantren ada dua bahasa asing yang diajarkan, riset yang telah dilakukan hanya akan fokus pada bahasa Inggris.

Kajian tentang praktik pembelajaran bahasa di pesantren baru

dilakukan belakangan ini, padahal praktik seperti itu di lembaga pesantren umum terjadi di tanah air dan sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Hal ini karena sebagian besar penelitian telah berfokus pada pembelajaran bahasa dalam sistem pendidikan konvensional dan sedikit perhatian telah diberikan kepada lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Studi terbaru telah mendokumentasikan pembelajaran bahasa Inggris dan Arab di berbagai pulau di seluruh negeri termasuk Jawa (misalnya, Hidayat, 2007; Aziez, 2016; Al-Baekani & Pahlevi, 2018), Sumatra (misalnya, Ritonga, Ananda, Lanin & Hasan, 2019), Sulawesi (misalnya, Bin Tahir 2016; Bin Tahir et al., 2017), dan bahkan di Papua (misalnya, Wekke, 2015) di mana Muslim adalah minoritas. Satu hal yang secara konsisten dilaporkan oleh penelitian-penelitian di atas adalah penekanan pada interaksi teman sebaya dalam praktik pembelajaran bahasa di lembaga-lembaga pesantren. Dalam studi sebelumnya oleh Aziez (2016), praktik seperti itu telah dilaporkan menghasilkan produksi bahasa kedua yang tidak sesuai target oleh para pelajar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelajar membuat hampir semua kemajuan dalam enam bulan pertama dan kemudian mereka cenderung

stabil dan stagnan dalam bentuk dan ekspresi bahasa Inggris yang mereka gunakan, yang dapat dianggap sebagai sistem yang telah memfosil yang merupakan ciri khas pidginisasi. Rupanya, karena peserta didik merasa bahwa mereka memiliki repertoar yang cukup untuk berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak membuat banyak kemajuan lagi. Selama interaksi mereka, output *non-target-like* (NTL) yang mereka hasilkan jarang dikoreksi, mungkin karena pembelajar tidak tahu bahwa bentuk-bentuk itu tidak seperti bahasa target. Jelas juga bahwa peserta didik di pesantren hanya memiliki paparan terbatas pada input dari L2 yang otentik atau dari orang yang lebih mahir karena input yang mereka terima mayoritas berasal dari rekan-rekan mereka. Selain itu, jenis instruksi yang mereka terima dari guru mereka secara umum berbasis leksikal. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kemajuan pembelajar stagnan, seperti yang disarankan oleh penelitian ketiga. Akhirnya, temuan dari studi keempat juga menyarankan peran interaksi teman sebaya yang sangat ekstensif ternyata menyebabkan terjadinya proses pidginisasi atau fosilisasi bahasa Inggris santri.

Kelemahan dari interaksi teman sebaya dapat diminimalkan melalui beberapa intervensi. Dalam eksperimen pengaturan ruang kelas oleh Sato dan

Lyster (2012), para pelajar dilatih tentang cara memperhatikan kesalahan dan memberikan umpan balik sebelum berinteraksi. Ini dilakukan untuk meminimalkan umpan balik yang jarang, tidak akurat, dan tidak fokus yang umum terjadi dalam interaksi teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini meningkatkan akurasi tata bahasa dalam produksi peserta didik. Sato dan Lyster (2012) menekankan bahwa peserta didik perlu menyadari bahwa umpan balik bermanfaat bagi penyedia dan penerima. Sebuah studi yang lebih baru oleh Dao (2020) juga menyarankan bahwa strategi interaksi perlu diinstruksikan kepada peserta didik sebelum tugas interaksi. Hasil penelitian Dao menunjukkan bahwa instruksi strategi interaksi menghasilkan lebih banyak unit ide, LRE, dorongan dan refleksi bicara, serta emosi positif di antara para peserta. Singkatnya, lebih banyak upaya diperlukan untuk memastikan bahwa pelajar L2 tidak terjadi proses fosilisasi atau pidginisasi.

Masukan-masukan di atas tentu akan sangat penting bagi evaluasi program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra. Ke depannya, kami berharap bahwa pesantren mitra dapat bekerja sama secara berkelanjutan dalam pengembangan model pembelajaran termasuk materi ajar yang sesuai hasil penelitian. Tentu saja, setelah

implementasi, perlu ada evaluasi dan revisi yang berkelanjutan sehingga dapat dicapai tujuan utama yaitu memaksimalkan potensi pembelajaran bahasa Inggris di pesantren sehingga santri dapat merasakan manfaatnya dari generasi ke generasi. Rencana capaian sekaligus metode pelaksanaan program ini akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian yang disosialisasikan ini dilakukan di salah satu pesantren di Indonesia yang mengadopsi program pembelajaran bahasa asing dari pesantren Gontor (lihat penjelasan van Bruinessen, 2006) dengan mewajibkan siswanya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Ada dua kelompok yang terlibat dalam penelitian ini, kelompok tahun pertama dengan 82 pelajar dan kelompok tahun kedua dengan 56 pelajar. Sekolah memiliki dua kurikulum yang menjadi dasar program pembelajaran mereka. Menurut kurikulum nasional, siswa menerima dua jam pelajaran (160 menit) bahasa Inggris. Di pesantren ini, para siswa juga mendapatkan dua jam pelajaran (160 menit) dari kelas membaca bahasa Inggris, yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Ada juga banyak kegiatan tambahan di mana siswa mendapatkan paparan bahasa Inggris

mereka. Selain kegiatan kelas, siswa mendapatkan sesi kosakata harian yang disebut *mufradat* selama lima belas menit.

Untuk mencapai tujuan dari pengabdian ini, ada beberapa tahapan metode yang telah dilakukan. Pada tahun 2021 sosialisasi hasil penelitian diadakan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bahasa Inggris, anggota badan bahasa, dan pengurus pondok pesantren. Di tahun selanjutnya diadakan penelitian pengembangan (R&D) dan workshop pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris berbasis riset dengan guru bahasa Inggris, anggota badan bahasa pondok pesantren. Setelah itu, program dan bahan ajar tersebut diimplementasikan selama satu tahun sampai dengan proses evaluasi program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa di pesantren mitra dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yaitu dengan *mufrodad* atau sesi kosa kata harian. kata-kata harian ini diambil dari sebuah buku yang mereka peroleh dari pesantren lain. Dalam sesi ini, mereka mendapatkan dua hingga tiga kata bahasa Inggris dari siswa senior yang ditunjuk dari kelas 10 (tingkat atas). Setelah beberapa latihan pengucapan, mereka diminta untuk membuat kalimat bahasa

Inggris menggunakan kata-kata yang diberikan.



Gambar 1. Sesi *mufradat* atau kosakata

Sesi ini dilakukan enam kali seminggu selama minggu bahasa Inggris. Untuk praktik keterampilan produktif, sesi utama berbicara di depan umum siswa, yang disebut *muhadharah*, dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis selama sekitar satu jam di setiap sesi. Pada sesi ini, siswa harus memberikan pidato tentang topik agama dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris (Gambar 2). Biasanya ada sekitar 20 siswa dalam kelompok campuran dengan nilai yang berbeda. Namun, seorang siswa biasanya tampil sebagai pembicara sekali dalam setiap bahasa dalam satu semester. Sebagian besar waktu, para siswa berpartisipasi sebagai penonton.



Gambar 2. Muhadharah atau sesi latihan berbicara di depan umum

Pada hari Selasa dan Jumat pagi minggu bahasa Inggris, mereka melakukan latihan percakapan bahasa Inggris selama setengah jam yang disebut *muhadasah*. Biasanya dilakukan di luar ruangan di lapangan di mana siswa berdiri dalam dua baris saling berhadapan. Kemudian, mereka memulai percakapan sambil diawasi oleh guru atau siswa senior. Pengawasan terutama berfokus pada menjaga alur percakapan—memastikan tidak ada yang berhenti berbicara. Dari pengamatan, sangat sedikit koreksi yang dilakukan oleh pengawas ketika siswa salah mengucapkan kata atau membuat kesalahan tata bahasa. Gambar 3 di bawah menunjukkan aktifitas *muhadasah*.



Gambar 3. Muhadatsah atau sesi percakapan

Tujuan kemahiran pembelajaran bahasa di pesantren didasarkan pada leksikal dengan peserta didik diharapkan untuk memperoleh 4000 kata bahasa Arab dan Inggris ketika mereka lulus. Tata bahasa diajarkan tetapi tidak pada tingkat yang sama dengan kosakata. Oleh karena itu, sesi mufradat di atas juga dipandang sangat penting dalam membangun penguasaan kosakata siswa. Dalam beberapa sesi pertama setelah pendaftaran mereka, siswa diberikan kata-kata bahasa Inggris dan Arab dari hal-hal yang ditemukan di sekitar pesantren untuk membantu mereka berkomunikasi dan berkeliling kompleks sekolah. Hal ini sangat penting bagi mereka karena mereka sudah diwajibkan untuk berbicara dalam dua bahasa tersebut setelah tiga bulan di pesantren. Untuk membantu peserta didik dengan kata-kata yang mereka butuhkan, sekolah memasang beberapa daftar kata, yang biasanya terkait dengan tempat daftar itu ditampilkan. Gambar 4 di bawah ini

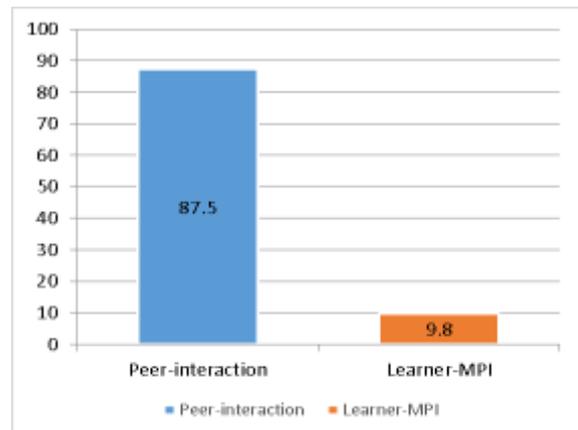
menunjukkan beberapa contoh daftar kosakata yang ditampilkan di lapangan olahraga, klinik sekolah, dan dapur.



Gambar 4. Daftar kosakata yang ditampilkan di beberapa area sekolah

Tujuan kedua pembelajaran bahasa di pesantren adalah kelancaran (*fluency*) dan sekolah mengandalkan interaksi teman sebaya untuk mencapai tujuan ini. Terlihat bahwa interaksi teman sebaya memiliki porsi yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa di pesantren. Hal ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa siswa tinggal di dalam kompleks sekolah. Namun, seperti yang dibahas di bagian sebelumnya, ada beberapa keraguan tentang kualitas masukan dan umpan balik yang dapat diberikan oleh sesama pelajar (misalnya, Adams, Nuevo & Egi, 2011) dibandingkan dengan lawan bicara yang lebih mahir seperti guru bahasa Inggris. Dari pengamatan aktivitas siswa selama minggu bahasa Inggris, Gambar 5 membandingkan jumlah jam per minggu di mana kemungkinan interaksi dapat terjadi antara siswa dengan lawan bicara yang lebih

mahir (atau *more proficient interlocutor*/MPI) (yaitu, guru dan senior yang ditunjuk) dan siswa dengan teman mereka. rekan-rekan.



Gambar 5. Perbandingan kemungkinan waktu interaksi antara dua kelompok interaksi (jam/minggu)

Grafik di atas dengan jelas menunjukkan perbedaan besar dalam jumlah waktu interaksi di dua kelompok di atas. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan keuntungan psikologis dan pembelajaran bahasa kedua (L2) yang dapat diberikan oleh interaksi teman sebaya dalam pengaturan kelas, belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengukur dampak interaksi pelajar-pelajar yang ekstensif pada perkembangan L2 khususnya dalam konteks naturalistik seperti pesantren ini. di Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan di pesantren mitra menyelidiki bagaimana interaksi *peer-to-peer* yang ekstensif di

pesantren mempengaruhi perkembangan L2 peserta didik dari waktu ke waktu dalam satu tahun akademik. Mengambil perspektif pembelajaran bahasa *Dynamic Usage Based* (DUB) (untuk penjelasan lihat misal Huang, Steinkrauss, & Verspoor, 2021 atau Rouse-Malpat, Steinkrauss, & Verspoor, M., 2019). DUB menyatakan bahwa frekuensi paparan dan penggunaan adalah prediktor terkuat dalam pengembangan L2, kami berasumsi bahwa dengan begitu sedikit input otentik dan begitu banyak pengulangan ucapan non-target pembelajar yang pelajar dapat membuat versi bahasa Inggris mereka sendiri, yang pada akhirnya akan stabil dan dianggap sebagai versi *pidginized*. Empat penelitian yang saling terkait telah dilakukan di pesantren mitra untuk mengeksplorasi praktik dan perkembangan bahasa santri.

Studi pertama memeriksa interaksi sesama santri (*peer-interaction*), khususnya dalam hal fitur interaksional yang dilaporkan mempromosikan pemerolehan L2 termasuk *turn-taking*, *trigger*, *negative feedback* dan *modified output*. Sampel interaksi santri diperiksa untuk fitur-fitur interaksional tersebut. Temuan jelas menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya di antara peserta didik di pesantren tidak memiliki fitur interaksional yang dapat mendorong pembelajaran bahasa.

Studi kedua menguji pengaruh perbedaan individu seperti jenis kelamin, usia perolehan, motivasi dan bakat skolastik pada perkembangan menulis L2 peserta didik. Instrumen LHQ, refleksi pelajar tentang motivasi, dan laporan akademik digunakan untuk tujuan ini. Pemerolehan bahasa Inggris santri dioperasionalkan sebagai perbedaan antara skor awal dan akhir dari data tulisan yang diperoleh secara longitudinal selama satu tahun. Sebuah analisis regresi menunjukkan bahwa di kemampuan menulis awal dan usia perolehan adalah prediktor yang signifikan dari keuntungan. Usia perolehan berkontribusi negatif terhadap perolehan yang berarti semakin dini mereka mulai belajar bahasa Inggris, semakin baik perolehan mereka. Gender dan motivasi, di sisi lain, tidak ditemukan menjadi prediktor kuat. Bakat skolastik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perolehan ketika kemampuan menulis awal (kovariat) dikontrol. Namun, bakat skolastik signifikan ketika kovariat dikeluarkan.

Studi ketiga mengeksplorasi perkembangan pelajar bahasa Inggris dari waktu ke waktu. Analisis statistik menunjukkan bahwa santri kelas 1 MTs meningkat secara signifikan di semester pertama dan kemudian stabil. Santri kelas 2 MTs secara signifikan lebih baik dari santri

kelas 1 hanya di skor pertama. Kelompok pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semester pertama tetapi tidak pada semester kedua. Di kelas 2 tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor pra, tengah dan pasca. Ini berarti bahwa peserta didik di kelas 2 tidak membuat kemajuan yang signifikan selama periode satu tahun. Analisis regresi lebih lanjut dilakukan dengan keuntungan sebagai variabel hasil dan variabilitas diukur melalui CoV, peringkat kelas dan kemampuan awal sebagai prediktor. Hasil menunjukkan bahwa CoV merupakan prediktor yang signifikan dari kinerja pada tes menulis di kedua kelas.

Dalam penelitian keempat, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana fosilisasi atau pidginisasi L2 peserta didik di pesantren mitra. Teks sampel diperiksa untuk karakteristik pidginisasi. Temuan menunjukkan indikasi kuat pidginisasi pada peserta didik L2 dimulai setelah semester pertama di tahun pertama. Peserta didik di kelas 1 menunjukkan bahwa pada awalnya mereka memiliki lebih banyak bentuk Pidginisasi (*p-forms*), daripada yang mereka lakukan di kemudian hari karena mereka meningkat secara signifikan dengan menghasilkan rasio pidginisasi yang lebih rendah dari waktu ke waktu. Namun, analisis longitudinal menunjukkan bahwa

peningkatan substansial sebagian besar terjadi pada beberapa sesi pertama saja dan kemudian tampak stabil. Kami juga menghitung jenis fitur pidginisasi dan menemukan bahwa grup menghasilkan persentase yang agak mirip di setiap fitur.

## KESIMPULAN

Berikut ini adalah tahapan atau langkah-langkah jangka panjang dan berkelanjutan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pesantren mitra sekaligus capaian yang ingin dituju. Pertama adalah rencana penelitian pengembangan (R&D) dan workshop pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris berbasis riset dengan guru bahasa Inggris, anggota badan bahasa pondok pesantren. Yang kedua adalah rencana penelitian pengembangan (R&D) dan workshop pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis riset dengan guru bahasa Inggris, anggota badan bahasa pondok pesantren. Untuk rencana ketiga adalah penelitian dan observasi implementasi program dan bahan ajar bahasa Inggris. Terakhir adalah sosialisasi hasil penelitian dan observasi implementasi program dan bahan ajar bahasa Inggris. Langkah-langkah di atas tentu akan dilakukan terus secara berkelanjutan sehingga program pembelajaran dan bahan ajar yang diimplementasikan di pondok



pesantren mitra dapat terus disempurnakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren yang efektif. Tentu ini juga dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren lain yang mengimplementasikan kebijakan serupa dimana santri wajib berbahasa Inggris di lingkungan sekolah. Tasikmalaya sebagai kota santri tentu menjadi sorotan pesantren-pesantren di Indonesia sehingga ini menjadi alasan mengapa program IbM ini dilakukan di sini.

## REFERENSI

- Adams, R., Nuevo, A. M., & Egi, T. (2011). Explicit and implicit feedback, modified output, and SLA: Does explicit and implicit feedback promote learning and learner-learner interactions? *The Modern Language Journal*, 95, 42-63.
- Al-Baekani, A. K. & Pahlevi, M. R. (2018). Investigation of English learning model at traditional Islamic boarding school (pondok pesantren salafiyah) Darul Ulum Al-Barokah Karawang. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(2), 1-5.
- Aziez, F. (2016). An analysis of interlanguage performed by students of an Islamic boarding school in Tasikmalaya. *ELT Perspective, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(2), 102-122.
- Aziez, F. (2021). *The long-term impact of learner-learner interaction on L2 English development*. (Unpublished PhD dissertation). University of Pannonia, Veszprem.
- Bin Tahir, S. Z. (2015). Multilingual behavior of Pesantren IMMIM students in Makassar. *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*. August 2015, Issue 86. pp. 45-64.
- Bin Tahir, S. Z. (2016). Multilingual teaching and learning at pesantren schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 98, 74-94.
- Bin Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual instructional model of pesantren schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210-1216.
- Dao, P. (2020). Effect of interaction strategy instruction on learner engagement in peer interaction. *System*, 91, 102244.
- Farid, A., & Lamb, M. (2020). English for Da'wah? L2 motivation in Indonesian pesantren schools. *System*, 102310. doi: <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102310>
- Hidayat, M. (2007). *The Teaching of English at Pondok Pesantren At Tarbiyyah Al Islamiyyah in Paiton*.



- Probolinggo: The State Islamic University of Malang.
- Huang, T., Steinkrauss, R., & Verspoor, M. (2021). Variability as predictor in L2 writing proficiency. *Journal of Second Language Writing*, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2020.100787>
- Jubaidah, S. (2015). Pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab di pondok modern Gontor di Darul Ma'rifat Gurah Kediri Jatim. *Jurnal Parameter*, 27(2). doi: [doi.org/10.21009/parameter.272.09](https://doi.org/10.21009/parameter.272.09)
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285–329. doi:10.1017/s0261444818000125
- Mackey, A. & Goo, J. (2007). *Interaction research in SLA: A meta-analysis and research synthesis*. In A. Mackey (ed.), 407–449.
- Mackey, A. (2012). *Input, interaction, and corrective feedback in L2 learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Raswan. (2017). Tamyiz; model alternatif pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. *Lisanul Arab, Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 18-28.
- Risdianto, F. (2016). Model pembelajaran bahasa Inggris di ponpes 'Ta'mirul Islam' Surakarta. *Leksema, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 47-58.
- Ritonga, T., Ananda, A., Lanin, D., & Hasan, H. (2019). Practice to theory of learning: a lesson learned from Islamic boarding school in South Tapanuli of Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 5(2019), 1304-1310.
- Rousse-Malpat, A., Steinkrauss, R., & Verspoor, M. (2019). Structure-based or dynamic usage-based instruction: long-term effects on (morpho)syntactic and lexical complexity in writing samples. *Instructed Second Language Acquisition*, 3(2), 181–205. <https://doi.org/10.1558/isla.38054>
- Sato, M. & R. Lyster (2012). Peer interaction and corrective feedback for accuracy and fluency development: Monitoring, practice, and proceduralization. *Studies in Second Language Acquisition*, 34(4), 591–262.
- van Bruinessen, M. (2006). Divergent Paths from Gontor: Muslim Educational Reform and the Travails of Pluralism in Indonesia. In F. L. Bakker and J. S. Aritonang (Eds.). *On the Edge of Many Worlds [Festschrift Karel A. Steenbrink]* (pp. 191–201). Zoetermeer: Meinema. available at:



[http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen\\_Divergent\\_paths\\_from\\_Gontor.pdf](http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Divergent_paths_from_Gontor.pdf)

Wekke, I. S. (2015). Arabic teaching and learning: a model from Indonesian Muslim minority. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191(2015), 286 – 290.